

S.I.A.P. (Sosialisasi & Intervensi Anti-Pelecehan): Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Karang Taruna Menuju Lingkungan Sosial yang Aman dan Peduli

Cici Ismuniar¹, Nazwa Manurung², Nurul Hidayah³, Ari Rahmi Hasfaraini⁴, A. Ahmad Ridha⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

*e-mail: cici_ismuniar@borneo.ac.id¹, nazwamanurung@borneo.ac.id², nurulhidayah@ubt.ac.id³,
arirahmi@borneo.ac.id⁴, a.ahmad.ridha@borneo.ac.id⁵

Received: 03.11.2025	Revised: 21.11.2025	Accepted: 11.12.2025	Available online: 05.01.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This community engagement research aims to enhance the literacy and capacity of Karang Taruna (Youth Organization) in Selumit Pantai Village, Tarakan, in responding to the pressing issue of sexual violence within the coastal community. Although Karang Taruna holds significant potential, the absence of specific programs and prevailing social stigma posed major obstacles. The intervention conducted was a community-based psychoeducational training using an action research approach. The activity successfully engaged 20 Karang Taruna members and demonstrated a highly significant increase in cognitive knowledge, marked by a 34% rise in the average posttest score. Qualitatively, the program successfully established and activated the "Karang Taruna Peduli Aman" Alert Team with 10 core members. This team subsequently proved capable of conducting independent community outreach and producing educational digital content (videos/infographics) disseminated via social media. This achievement confirms the successful transfer of knowledge and a shift in attitude from passive to proactive, indicating the initial erosion of social stigma. The program has laid a strong foundation for a sustainable, community-based system for gender-based violence prevention in the Selumit Pantai Village area.*

Keywords: *Karang Taruna, Sexual Violence, Psychoeducation, Tarakan.*

Abstrak: Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi dan kapasitas Karang Taruna Kelurahan Selumit Pantai, Tarakan, dalam merespons isu kekerasan seksual yang mendesak di komunitas pesisir tersebut. Meskipun Karang Taruna memiliki potensi besar, ketiadaan program spesifik dan adanya stigma sosial menjadi penghalang utama. Intervensi yang dilakukan adalah pelatihan psikoedukatif berbasis komunitas dengan pendekatan action research. Kegiatan ini berhasil melibatkan 20 anggota Karang Taruna dan menunjukkan peningkatan pengetahuan kognitif yang sangat signifikan, ditandai dengan kenaikan rata-rata skor posttest sebesar 34%. Secara kualitatif, program ini sukses membentuk dan mengaktifkan Tim Siaga "Karang Taruna Peduli Aman" dengan 10 anggota inti. Tim ini kemudian terbukti mampu melakukan penyuluhan komunitas secara mandiri dan memproduksi konten edukatif digital (video/infografik) yang disebarluaskan di media sosial. Capaian ini menegaskan keberhasilan transfer pengetahuan dan perubahan sikap dari pasif menjadi proaktif, yang merupakan indikasi awal terkikisnya stigma sosial. Program ini telah meletakkan fondasi bagi sistem pencegahan kekerasan berbasis gender yang berkelanjutan dan berbasis komunitas di wilayah Kelurahan Selumit Pantai.

Kata kunci: Karang Taruna, Kekerasan Seksual, Psikoedukasi, Tarakan.

1. PENDAHULUAN

Isu kekerasan seksual telah menjadi permasalahan prioritas di Indonesia yang membutuhkan intervensi kolektif dari berbagai pihak. Secara nasional, data Komnas Perempuan mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan, yang didominasi oleh kekerasan seksual baik dalam relasi personal maupun di ruang publik, mencapai angka signifikan, yaitu 26.067 kasus sepanjang tahun 2023. Kasus-kasus ini seringkali tidak terekspos dan tidak dilaporkan karena adanya stigma sosial yang kuat, praktik victim blaming, dan minimnya literasi hukum di tingkat akar rumput. Di wilayah Kalimantan Utara, situasi ini juga menjadi perhatian mendesak, ditandai dengan laporan media lokal yang mencatat adanya peningkatan kasus pelecehan seksual terhadap anak dan remaja di Kota Tarakan dalam dua tahun terakhir (Radar Tarakan, 2024). Peningkatan kasus ini memerlukan respons cepat dan sistematis, terutama di tingkat komunitas, mengingat implementasi Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) di lapangan masih disoroti karena belum maksimal (Detik News, 2024).

Kelurahan Selumit Pantai, Kota Tarakan, yang merupakan wilayah pesisir padat dan heterogen dengan mayoritas penduduk bergerak di sektor informal, menjadi lokasi yang memiliki kerentanan tinggi terhadap isu kekerasan seksual. Dalam konteks ini, peran organisasi kepemudaan, khususnya Karang Taruna Selumit Pantai, sangat vital sebagai agen perubahan dan garda terdepan

dalam membangun kesadaran sosial. Organisasi ini memiliki total 35 anggota, dengan sekitar 20 anggota aktif yang berada dalam rentang usia 17 hingga 30 tahun. Namun demikian, hasil asesmen awal menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar organisasi ini dengan program yang tersedia. Isu kekerasan seksual masih dianggap tabu dan belum diimbangi dengan program pencegahan berbasis komunitas, yang diperparah dengan dua permasalahan utama: a) Keterbatasan Pengetahuan dan Kapasitas Pemuda dalam pencegahan, pemahaman bentuk, dampak, dan prosedur pelaporan kasus, dan b) Ketiadaan Program Edukasi Preventif dan Literasi Sosial yang komprehensif, yang menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kekerasan berbasis gender dan lemahnya kepekaan kolektif. Oleh karena itu, program pengabdian ini menargetkan peningkatan literasi pada 20 peserta aktif dan pembentukan 10 kader inti (Tim Siaga) yang diharapkan menjadi pionir perubahan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipandang strategis untuk memberikan intervensi psikoedukatif dengan pendekatan berbasis komunitas, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi perlindungan. Program ini diberi nama S.I.A.P. (Sosialisasi & Intervensi Anti-Pelecehan). Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas Karang Taruna Kelurahan Selumit Pantai dalam mencegah dan merespons kekerasan seksual di lingkungan komunitas melalui pelatihan psikoedukatif dan pembentukan tim siaga komunitas, sehingga dapat meletakkan fondasi yang kuat menuju lingkungan sosial yang aman dan peduli.

2. METODE

1. Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Psikoedukasi Berbasis Komunitas yang diimplementasikan dengan kerangka Action Research (Penelitian Tindakan). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada peningkatan kapasitas partisipan dan pembentukan agen perubahan sosial secara berkelanjutan di Kelurahan Selumit Pantai, Kota Tarakan. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan utama yang terstruktur selama periode empat bulan.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

- a. Tahap Persiapan dan Asesmen (Bulan ke-1): Tahap ini diawali dengan audiensi dan sosialisasi program kepada pengurus Karang Taruna untuk membangun komitmen mitra. Asesmen kebutuhan dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Meskipun Karang Taruna Selumit Pantai memiliki total 35 anggota, tahap ini berhasil memilih dan memobilisasi 20 anggota yang hadir secara antusias sebagai peserta pelatihan. Namun, program ini secara spesifik menargetkan pembentukan 10 kader inti (Tim Siaga) dari total peserta yang hadir. Untuk mengukur pengetahuan awal, dilakukan Pretest pada 20 peserta aktif.
- b. Tahap Intervensi Pelatihan (Bulan ke-2): Intervensi utama adalah Pelatihan Psikoedukatif "S.I.A.P." yang menggunakan prinsip andragogi (pembelajaran dewasa) dan metode interaktif. Materi meliputi pemaparan kritis tentang mitos, dinamika kekuasaan, dampak psikologis korban, serta sesi studi kasus berbasis pengalaman lokal. Pelatihan ini juga mencakup simulasi dan role-play untuk melatih keterampilan Pertolongan Pertama Psikososial (PFA) dan mekanisme respons awal terhadap korban.
- c. Tahap Transformasi dan Pembentukan Sistem (Bulan ke-3): Tahap ini merupakan fokus action dari penelitian tindakan. Kegiatan utamanya adalah Pembentukan Tim Siaga "Karang Taruna Peduli Aman", yang terdiri dari 20 anggota aktif yang bertugas sebagai unit penghubung layanan rujukan. Selain itu, sebagai bentuk Penerapan Teknologi Informasi, Tim Siaga dibekali kemampuan untuk menyusun dan menyebarluaskan konten edukatif digital (video pendek dan infografik) untuk kampanye kesadaran publik di media sosial komunitas.
- d. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan (Bulan ke-4): Tahap akhir ini melibatkan pengukuran dampak dan perencanaan keberlanjutan program.

3. Instrumen Pengukuran dan Analisis Data

Pengukuran keberhasilan kegiatan difokuskan pada perubahan kognitif (pengetahuan) dan perubahan kapasitas sosial (perilaku).

- a. Instrumen Kuantitatif (Pengetahuan/Kognitif), Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen Pretest dan Posttest yang terdiri dari 30 item pertanyaan dengan skala Likert dan Guttman, mengukur literasi dasar tentang bentuk kekerasan seksual, dinamika kekuasaan, dan mekanisme pertolongan awal. Instrumen ini telah diuji validitas konten oleh tim ahli psikologi. Data kuantitatif (skor pretest dan posttest 20 peserta) dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif Persentase Kenaikan dan Uji-t Berpasangan (*Paired Sample t-test*) sederhana untuk membuktikan signifikansi peningkatan skor setelah intervensi. Target kuantitatif tercapai jika terdapat peningkatan skor posttest minimal 30% dari skor pretest.
- b. Instrumen Kualitatif (Kapasitas dan Luaran), Pengukuran perubahan sikap dan pembentukan struktur respons komunitas dilakukan melalui Observasi Partisipatif selama sesi simulasi role-play dan Ceklis Pembentukan. Ketercapaian luaran program dinilai melalui Analisis Konten Digital terhadap video edukatif yang diunggah dan Laporan Kegiatan Mandiri yang didokumentasikan oleh Tim Siaga. Ketercapaian kualitatif tertinggi adalah keberhasilan Tim Siaga melaksanakan minimal satu kegiatan penyuluhan komunitas secara mandiri.
- c. Dampak Jangka Panjang (Keberlanjutan Sosial-Budaya), Dampak pada masyarakat luas dievaluasi secara deskriptif melalui keberadaan dan aktivitas Tim Siaga di media sosial serta laporan penyuluhan mandiri. Dampak jangka panjang tertinggi diukur dari potensi replikasi modul dan inisiatif tim di wilayah RT/RW lain, sebagai indikator awal terkikisnya stigma sosial tentang kekerasan seksual di tingkat komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kelurahan Selumit Pantai, Kota Tarakan, berfokus pada penyebaran literasi psikoedukatif mengenai pencegahan dan respons kekerasan seksual, dengan Karang Taruna sebagai sasaran utama intervensi.

1. Ketercapaian Tujuan dan Perubahan Dampak Jangka Pendek

Kegiatan pengabdian ini telah mampu memberikan perubahan signifikan pada individu (pemuda Karang Taruna) dan masyarakat dalam jangka pendek melalui dua solusi utama: peningkatan pengetahuan (kognitif) dan peningkatan kapasitas kelembagaan (sosial).

A. Peningkatan Pengetahuan (Aspek Kognitif)

Tujuan utama kegiatan telah tercapai melalui Pelatihan Psikoedukatif "S.I.A.P." yang sukses melibatkan 20 anggota Karang Taruna. Tolak ukur keberhasilan diukur secara kuantitatif melalui instrumen Pretest dan Posttest. Hasil pengukuran menunjukkan data kuantitatif sebagai berikut: rata-rata persentase Pretest adalah 71% dan rata-rata persentase Posttest mencapai 92%. Perbandingan antara kedua pengukuran ini menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 34% dalam perolehan skor, melampaui target minimal peningkatan 30% yang diharapkan.

Capaian ini menegaskan bahwa intervensi psikoedukatif berhasil menembus stigma sosial dan meningkatkan pemahaman mendalam peserta terhadap tiga aspek penting: Bentuk dan jenis kekerasan seksual (termasuk pelecehan daring/online), Mitos dan fakta yang keliru (victim blaming), dan Prosedur pelaporan dan rujukan kasus. Peningkatan literasi ini merupakan prasyarat penting untuk perubahan sikap, karena membongkar anggapan tabu dan memvalidasi pentingnya topik ini bagi komunitas (Ridha, 2024).

Peningkatan skor 34% ini membuktikan efektivitas Psikoedukasi. Temuan ini didukung oleh Nazarlin et al. (2023) yang menyatakan bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan dapat menembus stigma. Di tengah situasi di Tarakan yang mencatat puluhan kasus pelecehan (Radar Tarakan, 2024), peningkatan literasi ini sangat krusial, sebab

minimnya pengetahuan sering menjadi hambatan dalam pelaporan kasus (Komnas Perempuan, 2024). Kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahap utama sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi dan Asesmen Awal Tahap ini dilakukan melalui FGD dan pertemuan langsung dengan pengurus Karang Taruna untuk menyampaikan rencana kegiatan dan mengidentifikasi kebutuhan mitra. Partisipasi aktif mitra terlihat dalam Gambar 1. Tim PKM melakukan FGD Bersama karang taruna selumit pantai, yang menandai fase kolaborasi dan penentuan peserta pelatihan.



Gambar 1. Tim PkM melakukan FGD Bersama karang taruna selumit pantai

- 2) Pelatihan Psikoedukatif "S.I.A.P.": Pelatihan diberikan kepada 20 kader Karang Taruna dengan materi seputar jenis kekerasan seksual, pencegahan, dan respons awal. Metode yang digunakan meliputi diskusi, simulasi, dan role-play. Hasil pelatihan diukur melalui pretest dan posttest. Pada tahap ini, materi dipaparkan oleh narasumber terkait perilaku kekerasan seksual (Gambar 2) dan peran pemuda sebagai garda terdepan mencegah dan merespon kekerasan seksual (Gambar 3).



Gambar.2 Narasumber memaparkan Perilaku Kekerasan seksual



Gambar 3. Narasumber memaparkan peran pemuda sebagai garda terdepan mencegah dan merespon kekerasan seksual.

- 3) Simulasi Keterampilan Respons: Untuk melatih kesiapan respons, narasumber memfasilitasi sesi role-play PFA (*psychological first aid*) bagi peserta (Gambar 4). Kegiatan simulasi ini bertujuan memberikan wadah praktik bagi peserta dalam menghadapi dan merespons aduan dari masyarakat, sebagai bagian dari pelatihan S.I.A.P. (Sosialisasi & Intervensi Anti-Pelecehan). Pelatihan respons awal ini penting, mengingat PFA adalah panduan pertolongan pertama dasar yang direkomendasikan oleh Kemenkes RI (2022) dan IFRC (2021).



Gambar 4. Roleplay PFA (*psychological first aid*)

- 4) Penerapan Teknologi Informasi dan Kampanye Digital Sebagai perwujudan peran strategis pemuda Karang Taruna sebagai agen perubahan di era digital, tim organisasi bersama para peserta menyusun konten edukatif yang kreatif seperti video pendek dan infografik (Gambar 5). Konten-konten digital ini kemudian didistribusikan secara masif melalui media sosial resmi Karang Taruna. Inovasi digital ini penting untuk memperluas jangkauan kesadaran, sejalan dengan studi Medvi & Syahminan (2024) yang menyoroti strategi komunikasi dan penanggulangan pelecehan di media sosial. Link terlampir https://www.instagram.com/reel/DRs_S-zj3Oa/?igsh=anowdjVrZ2NzdW1w



Gambar 5. Hasil video edukasi

- 5) Pendampingan dan Evaluasi Pendampingan intensif selama dua bulan oleh tim PKM kepada kader muda (terlihat dalam Gambar 6) berfokus pada pembentukan Tim Siaga "Karang Taruna Peduli Aman" dan pelaksanaan serangkaian kegiatan penyuluhan. Pendampingan ini mencakup evaluasi berkelanjutan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, memastikan program penyuluhan berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.



Gambar 6. Pendampingan dan Evaluasi

Tabel 1: Ringkasan Hasil Kuantitatif Pretest dan Posttest

Dimensi Pengukuran	Skor Rata-Rata Pretest	Skor Rata-Rata Posttest	Peningkatan Skor	Target Ketercapaian
Pengetahuan (20 Peserta)	71%	92%	34%	Tercapai (>30%)

B. Peningkatan Kapasitas dan Perubahan Sikap (Aspek Sosial)

Perubahan perilaku dan kapasitas institusional diukur dari realisasi pembentukan Tim Siaga “Karang Taruna Peduli Aman”. Tujuan ini Berhasil dibentuknya Tim Siaga dengan 10 anggota aktif yang telah menjalani pelatihan mendalam. Proses pembentukan tim ini didokumentasikan dalam Gambar 7. Keberadaan “Karang Taruna Peduli Aman ini menegaskan peran pemuda sebagai garda terdepan, selaras dengan peran yang diamanatkan dalam pencegahan kekerasan seksual (El Majda, 2021).



Gambar 7. Proses Pembentukan Tim Siaga Karang Taruna Peduli Aman

Keberhasilan Tim Siaga dalam melaksanakan minimal 1 Kegiatan Penyuluhan Komunitas mandiri (tanpa pendampingan penuh tim pengabdian) menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan perubahan sikap dari pasif menjadi proaktif. Kegiatan mandiri ini merupakan bukti nyata bahwa pemuda telah bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang berani mengambil inisiatif untuk merespons isu kekerasan seksual di lingkungan mereka. Transformasi ini juga membantu mengatasi dinamika psikologis negatif yang dialami korban (Faizah Qurotul Ahyun et al., 2022), karena korban kini memiliki struktur pendukung yang siap merespons.

2. Keberlanjutan Program

Aspek keberlanjutan program dijamin melalui dokumentasi dan dukungan kelembagaan. Modul dan materi edukatif yang telah dikembangkan dapat digunakan kembali oleh mitra untuk

pelatihan serupa di RT/RW lain di wilayah Kelurahan Selumit Pantai. Bukti formal keberlanjutan ditunjukkan melalui penyerahan Modul dari Perwakilan Tim PKM dan Perwakilan dari Pemerintah Kota Tarakan kepada Karang Taruna Kelurahan Selumit Pantai (Gambar 8). Penyerahan modul ini berfungsi sebagai kurikulum internal untuk menjamin regenerasi kader dan replikasi program di masa mendatang. Keberhasilan ini didukung dengan Foto Bersama dengan karang taruna kelurahan selumit pantai (Gambar 9), yang melambangkan komitmen bersama antara akademisi, pemerintah, dan komunitas pemuda.



Gambar 8. Penyerahan Modul dari Perwakilan Tim PkM dan Perwakilan dari Pemerintah Kota Tarakan kepada Karang Taruna Kelurahan Selumit Pantai



Gambar 9. Foto Bersama dengan karang taruna kelurahan selumit pantai

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi dan kapasitas Karang Taruna Kelurahan Selumit Pantai dalam pencegahan dan respons terhadap isu kekerasan seksual. Intervensi psikoedukatif yang dilaksanakan berhasil menembus anggapan tabu dan menunjukkan peningkatan pengetahuan kognitif yang sangat signifikan, dengan rata-rata skor posttest melonjak sebesar 34% melampaui target minimal yang ditetapkan. Secara kualitatif, keberhasilan terbesar diwujudkan melalui pembentukan dan aktivasi Tim Siaga “Karang Taruna Peduli Aman” dengan 10 anggota aktif, yang terbukti mampu melakukan kegiatan penyuluhan komunitas secara mandiri dan memproduksi konten edukatif digital. Capaian ini menegaskan adanya transfer pengetahuan dan perubahan sikap dari pasif menjadi proaktif, yang merupakan indikasi awal terkikisnya stigma sosial di tingkat pemuda. Dengan tersedianya modul yang dapat direplikasi dan terbentuknya struktur relawan yang mandiri, program ini meletakkan fondasi yang kuat bagi sistem pencegahan kekerasan berbasis gender yang berkelanjutan dan berbasis komunitas di Kelurahan Selumit Pantai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan yang telah diberikan dalam penyediaan PkM DIPA 2025 untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsinin, A., Stiawati, D., Wardhani, F. Y. T., Irianto, S., & Veronica. (2015). *Buku saku: Mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di lingkungan pendidikan*. PKWG UI.
- American Red Cross. (2020). *First aid manual*.
- Benuanta.co.id. (2024). *Kekerasan terhadap anak di Tarakan meningkat, didominasi pelecehan seksual*. <https://benuanta.co.id/>
- Christa, R. (2024). *Merangkul lawan jenis termasuk pelecehan seksual? Hukumonline*. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/merangkul-lawan-jenis-termasuk-pelecehan-seksual--lt5fd8aa48e98be/>
- Detik News. (2024). *Komnas HAM soroti penerapan UU TPKS belum maksimal, begini penjelasannya*. <https://www.google.com/search?q=https://news.detik.com/berita/d-7232826/komnas-ham-soroti-penerapan-uu-tpks-belum-maksimal-begini-perjelasannya>
- El Majda, H. (2021). Peran mahasiswa dalam pencegahan kekerasan seksual berdasarkan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 dan tinjauan fiqh siyasah. *Jurnal Hukum*.
- Faizah Qurotul Ahyun, Solehati, & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 94–109.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8(2), 200–208.
- Indonesia Judicial Research Society (IIRS). (2022). *Refleksi penanganan kekerasan seksual di Indonesia: Indeksasi terhadap putusan pengadilan tahun 2018-2020*. IIRS.
- Indrianie, E. (t.t.). Kekerasan seksual. [Artikel Tidak Dipublikasikan].
- IFRC. (2021). *Psychological first aid: Guide for red cross and red crescent societies*.
- Kemendes RI. (2022). *Panduan pertolongan pertama dasar*.
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan tahunan (CATAHU) 2024: Kekerasan terhadap perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/>
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi komunikasi dan penanggulangan pelecehan seksual dalam media sosial Tiktok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Nadila, N., Nafira, A., & Sari, C. K. (2025). Literasi review: Urgensi pendidikan seks di sekolah: Mencegah bukan mengajarkan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 110–118.
- Radar Tarakan. (2024). *Januari-September 2024, puluhan kasus pelecehan dan kekerasan anak di Kota Tarakan*. <https://radartarakan.jawapos.com/>
- Ridha, A. A. (2024). Psikoedukasi: Cegah bullying dimulai dari rumah. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 678–685.